

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDUDUK USIA LANJUT  
MEMILIH UNTUK BEKERJA DI SUMATERA BARAT**

**SKRIPSI**

*Diajukan kepada Tim Penguji Skripsi Jurusan Ekonomi Pembangunan  
sebagai salah satu persyaratan  
Guna memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi*



**Oleh:**

**MARGREATH FIRSTY IMANUELA**

**NIM. 18972/2010**

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2015**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDUDUK USIA  
LANJUT MEMILIH UNTUK BEKERJA DI SUMATERA BARAT

Nama : Margreath Firsty Imanuela

BP/NIM : 2010/18972

Keahlian : Ekonomi Publik

Prodi : Ekonomi Pembangunan

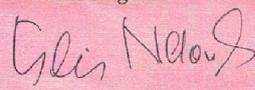
Fakultas : Ekonomi

Disetujui oleh :

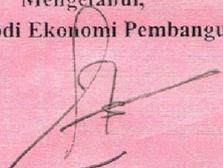
Pembimbing I

  
Dr. Hasdi Aimon, M.Si  
NIP.19550505 1979031 010

Pembimbing II

  
Selli Nelonda, SE, MSc  
NIP. 19830506 200604 2 001

Mengetahui,  
Ketua Prodi Ekonomi Pembangunan

  
Dr. H. Ali Anis, MS  
NIP. 19591129 198602 1 001

HALAMAN PENGESAHAN

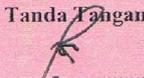
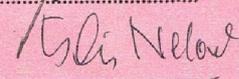
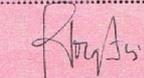
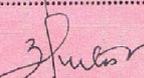
*Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi  
Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi  
Universitas Negeri Padang*

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDUDUK USIA  
LANJUT MEMILIH UNTUK BEKERJA DI SUMATERA BARAT**

Nama : Margreath Firtsy Imanuela  
Nim/BP : 18972/2010  
Keahlian : Ekonomi Publik  
Program Studi : Ekonomi Pembangunan  
Fakultas : Ekonomi

Padang, Agustus 2015

Tim Penguji

No.	Jabatan	Nama	Tanda Tangan
1.	Ketua	: Dr. Hasdi Aimon, Msi	1..... 
2.	Sekretaris	: Selli Nelonda, SE, MSc	2..... 
3.	Anggota	: Melti Roza Adry SE, ME	3..... 
4.	Anggota	: Dr. Sri Ulfa Sentosa, MS	4..... 

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Margreath Firsty Imanuela  
Nim/ Tahun Masuk : 18972/2010  
Tempat/ Tanggal Lahir : Jakarta/ 02 Oktober 1992  
Program Studi : Ekonomi Pembangunan  
Keahlian : Ekonomi Publik  
Fakultas : Ekonomi  
Alamat : Jln. Maransi Indah Gg: Kampus No: 53, Padang  
No. HP/telp. : 081266740945  
Judul Skripsi : Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penduduk Usia Lanjut Memilih untuk Bekerja di Sumatera Barat

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis (skripsi) saya ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana), baik di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini merupakan gagasan, rumusan dan pemikiran sendiri tanpa bantuan dari orang lain secara penuh melainkan arahan tim pembimbing.
3. Dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat dari orang yang telah dipublikasikan kecuali secara eksplisit dicantumkan sebagai acuan.
4. Skripsi ini sah apabila telah ditandatangani Asli oleh tim pembimbing, tim penguji dan ketua program studi.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang diperoleh karena skripsi ini, serta sanksi lainnya yang berlaku, serta sanksinya sesuai dengan norma yang berlaku di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Padang, Agustus 2015  
Yang Menyatakan



## ABSTRAK

**Margreath Firsty Imanuela (18972/2010): Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Penduduk Usia Lanjut Memilih Untuk Bekerja di Sumatera Barat. Skripsi Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang. Di Bawah Bimbingan Bapak Dr. Hasdi Aimon, M.Si dan Ibu Selli Nelonda, SE, MSc**

Penelitian ini bertujuan menganalisis (1) Pengaruh Pendidikan terhadap Status Bekerja pada Penduduk Usia Lanjut di Sumatera Barat (2) Pengaruh Status Perkawinan terhadap Status Bekerja pada Penduduk Usia Lanjut di Sumatera Barat (3) Pengaruh Status dalam Rumah Tangga terhadap Status Bekerja pada Penduduk Usia Lanjut di Sumatera Barat (4) Pengaruh wilayah terhadap Status Bekerja pada Penduduk Usia Lanjut di Sumatera Barat (5) Pengaruh Jenis Kelamin terhadap Status Bekerja pada Penduduk Usia Lanjut di Sumatera Barat (6) Pengaruh Jaminan Sosial terhadap Status Bekerja pada Penduduk Usia Lanjut di Sumatera Barat (7) Pengaruh Pendidikan, Status Perkawinan, Status dalam Rumah Tangga, Wilayah, Jenis Kelamin dan Jaminan Sosial secara bersama-sama terhadap status bekerja pada penduduk lanjut usia di Sumatera Barat.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dan asosiatif yaitu penelitian yang mendeskripsikan variabel penelitian dan menemukan ada tidaknya pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat. Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder dari tahun 2013 dengan teknik pengumpulan data Susenas. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh penduduk berusia lanjut (60+) yaitu sebanyak 3561 jiwa. Analisis data yang digunakan adalah deskriptif dan induktif yaitu:

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa (1) Secara parsial pendidikan berpengaruh signifikan terhadap status bekerja pada penduduk usia lanjut (level prob =  $00.0005 < \alpha = 0,05$ ). dengan besaran pengaruhnya  $-0,070$ . (2) Secara parsial status perkawinan berpengaruh signifikan terhadap status bekerja pada penduduk usia lanjut (level prob =  $00.0005 < \alpha = 0,05$ ). dengan besaran pengaruhnya  $-1,092$ . (3) Secara parsial status dalam rumah tangga berpengaruh signifikan terhadap status bekerja pada penduduk usia lanjut (level prob =  $00.0005 < \alpha = 0,05$ ). dengan besaran pengaruhnya  $1,107$ . (4) Secara parsial  $-0.586$  berpengaruh signifikan terhadap status bekerja pada penduduk usia lanjut (level prob =  $00.0005 < \alpha = 0,05$ ). dengan besaran pengaruhnya  $-0,070$ . (5) Secara parsial jenis kelamin berpengaruh signifikan terhadap status bekerja pada penduduk usia lanjut (level prob =  $00.0005 < \alpha = 0,05$ ). dengan besaran pengaruhnya  $0,186$ . (6) Secara bersama-sama pendidikan, status perkawinan, status dalam rumah tangga, jenis kelamin, wilayah, dan jaminan sosial berpengaruh secara signifikan terhadap status bekerja penduduk usia lanjut di Sumatera Barat (level prob =  $0,0000 < \alpha = 0,05$ ). dengan tingkat sumbangan secara bersama-sama sebesar 87% persen.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat-nya. Berkat rahmat-Nya jualah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Didorong oleh semua itu jualah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penduduk Usia Lanjut Memilih Untuk Bekerja di Sumatera Barat”**.

Dalam penulisan ini penulis banyak mendapat bantuan, bimbingan dan arahan dari berbagai pihak. Terima kasih kepada Bapak Dr. Hasdi Aimon, M.Si selaku pembimbing I penulis yang telah membimbing dan memberikan masukan-masukan dengan penuh keikhlasan demi kesempurnaan skripsi ini. Selanjutnya juga terima kasih kepada Ibu Selli Nelonda, SE, MSc selaku pembimbing II yang juga telah meluangkan waktu membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Disamping itu juga terima kasih kepada :

1. Ibu dosen penguji Dr. Sri Ulfa Sentosa, M.S dan Ibu Melti Roza Adry SE, ME yang telah memberikan kritikan dan sarannya demi kesempurnaan skripsi ini.
2. Bapak Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan fasilitas-fasilitas dan izin dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Ketua dan Sekretaris Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu Dosen serta Staf Pegawai Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan pengetahuan yang bermanfaat selama penulis melakukan perkuliahan.
5. Bapak Kepala Badan Pusat Statistik Propinsi Sumatera Barat beserta staf dan karyawan yang telah membantu penulis dalam pengambilan data.
6. Bapak dan Ibu Staf Tata Usaha Fakultas Ekonomi yang telah membantu kelancaran penyelesaian skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu Staf Perpustakaan Fakultas Ekonomi yang memberikan penulis kemudahan dalam mendapatkan bahan bacaan.

8. Kepada Ayah dan Oma tercinta, adikku, dan orang-orang sekitar yang terus memberikan doa dan dorongan sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
9. Rekan-rekan seperjuangan Program Studi Ekonomi Pembangunan angkatan 2010 tanpa terkecuali.

Akhirnya dengan kerendahan hati, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang sifatnya membangun untuk kesempurnaan dimasa yang akan datang. Selanjutnya penulis berharap skripsi ini bermanfaat bagi pembaca umumnya dan penulis khususnya. Amin. Dengan tulus penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang telah membantu, semoga Tuhan Yang Maha Esa memberikan balasan yang setimpal bagi kita semua.

Padang, Agustus 2015

Penulis,

Margreath Firsty Imanuela

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	i
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	iv
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	vii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	vii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	viii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	11
<b>BAB II KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL, DAN HIPOTESIS</b>	
A. Kajian Teori .....	13
1. Pengertian Lanjut Usia .....	13
2. Batasan Lanjut Usia .....	17
3. Defenisi Tenaga Kerja .....	17
4. Teori Penawaran Tenaga Kerja .....	21
5. Teori Siklus Hidup (Life Cycle Theory) .....	22
6. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Lansia .....	24
a. Tingkat Upah Dan Tingkat Partisipasi Kerja .....	27
b. Umur Dan Tingkat Partisipasi Kerja .....	28
7. Analisis Partisipasi Kerja .....	30
8. Teori Alokasi Waktu .....	30
9. Keputusan Pensiun .....	32
10. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Lansia Bekerja .....	33
a. Pendidikan .....	33
b. Status Perkawinan .....	34
c. Jenis Kelamin .....	34

B. Penelitian Terdahulu.....	35
C. Kerangka Konseptual .....	36
D. Hipotesis .....	38
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian.....	40
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	40
C. Jenis dan Sumber Data.....	40
D. Variabel Penelitian.....	41
E. Teknik Pengumpulan Data.....	41
F. Defenisi Operasional Variabel.....	42
G. Teknik Analisis Data .....	44
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Hasil Penelitian .....	49
1. Gambaran Umum Daerah Penelitian .....	49
a. Letak Geografis Provinsi Sumatera Barat .....	49
b. Keadaan Penduduk .....	51
c. Tenaga Kerja .....	54
2. Analisis Deskripsi Variabel Penelitian .....	54
3. Hasil Estimasi Regresi Logistik .....	59
1. Regresi Logistik .....	59
2. Uji Hipotesis .....	62
a. Uji Likelihood Ratio (G) .....	62
b. Uji Wald (Z Statistik) .....	63
B. Pembahasan Hasil Penelitian .....	67
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
A. Simpulan .....	77
B. Saran .....	79
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>80</b>

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
1 Jumlah Penduduk Lanjut Usia (60+) Yang Bekerja Di Sumatera Barat.....	2
2 Persentase Penduduk Lansia (60 Tahun Ke Atas) yang Bekerja Menurut Jam Kerja Perminggu di Sumatera Barat.....	3
3 Proporsi Penduduk Lanjut Usia di Sumatera Barat.....	5
4 Persentase Penduduk Lanjut Usia Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan di Sumatera Barat.....	6
5 Persentase Penduduk Lansia Yang Bekerja Menurut Status Perkawinan, Wilayah, Dan Jenis Kelamin Tahun 2013.....	8
6 Variabel dan skala Pengukuran Data Analisa Logistik.....	47
7 Penduduk Angkatan Kerja Menurut Golongan Umur dan Jenis Kelamin di Sumatera Barat.....	53
8 Deskripsi Status Penduduk Lansia Bekerja.....	55
9 Tabel Status Bekerja Penduduk Lansia Bekerja Dan Tidak Bekerja Menurut Kategori.....	56
10 Hasil Pendugaan Parameter Dan Odd Ratio Regresi Logistik Status Bekerja Penduduk Usia Lanjut.....	59
11 Uji G dan Koefisien Keputusan Bekerja pada penduduk usia lanjut di Sumatera Barat Tahun 2013.....	62
12 Hasil Uji Likelihood Ratio (G) Status Bekerja Pada Penduduk Usia Lanjut Di Sumatera Barat Tahun 2013.....	63
12 Hasil Uji Wald (Z Statistic).....	64
13 Marginal Effect Status Bekerja Penduduk Usia Lanjut Di Sumatera Barat 2013.....	66

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar</b>	<b>Halaman</b>
1 Komposisi Penduduk dan Tenaga Kerja .....	20
2 Fungsi Penawaran Tenaga Kerja .....	22
3 <i>The Life Cycle Path Of Wages And Hours For A Typical Worker</i> .....	23
4 Hubungan Tingkat Partisipasi Kerja dengan Tingkat Upah TPK.....	27
5 Kerangka Konseptual.....	37

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Hasil Olahan Data .....	83

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia sebagai salah satu negara berkembang sedang mengalami perubahan struktur demografi yang mengarah kepada peningkatan penduduk tua. Hal ini diakibatkan oleh keberhasilan pembangunan di Indonesia, khususnya dibidang kesehatan dan keluarga berencana ditandai dengan terjadinya penurunan angka kelahiran dan meningkatnya usia harapan hidup. Dengan semakin meningkatnya usia harapan hidup penduduk, menyebabkan jumlah penduduk lanjut usia (lansia) terus meningkat dari tahun ke tahun. Menurut Undang-Undang Nomor 13 tahun 1998 tentang kesejahteraan lansia, yang dimaksud dengan lansia adalah penduduk yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas ([www.menegpp.go.id/](http://www.menegpp.go.id/)).

Dengan adanya peningkatan jumlah penduduk lanjut usia menjadi salah satu indikator keberhasilan pembangunan sekaligus sebagai tantangan dalam pembangunan. Berbagai pemecahan permasalahan sudah harus segera dipikirkan dan dipertimbangkan agar supaya penduduk usia lanjut ini tidak menjadi kendala pembangunan tetapi tetap menjadi modal pembangunan.

Salah satu masalah yang berkaitan dengan penduduk lanjut usia menjadi modal pembangunan adalah mengenai masalah aktivitas bekerja, yaitu penduduk lanjut usia yang masih aktif di pasar kerja, yang

merupakan penyumbang dalam melakukan aktivitas ekonomi. Yang dimaksud dengan melakukan aktivitas ekonomi (aktivitas bekerja) adalah segala kegiatan yang mendapat penghasilan minimum satu jam selama seminggu, sedangkan aktivitas non ekonomi (tidak bekerja) adalah segala aktivitas mengurus rumah tangga, melakukan aktivitas lain, ataupun tidak dapat lagi melakukan aktivitas karena berbagai hal, seperti cacad fisik, mental ataupun jompo. Berikut disajikan data tentang jumlah penduduk lansia yang bekerja di Indonesia:

**Tabel 1. Jumlah Penduduk Lanjut Usia (60+) Yang Bekerja Di Sumatera Barat**

Tahun	Jumlah Lansia Bekerja	Laju Pertumbuhan
2011	161.774	0
2012	160.606	-0,01
2013	179.242	0,12
2014	209.238	0,17

Sumber: Badan Pusat Statistik, Sakernas

Berdasarkan tabel 1 terlihat bahwa jumlah lansia yang bekerja tiap tahunnya meningkat dilihat dari laju pertumbuhan penduduk lansia meningkat sebesar 0,12% pada tahun 2013. Kemudian mengalami peningkatan pada tahun 2014 sebesar 0,17%. Peningkatan tersebut disebabkan karena kebutuhan ekonomi yang relatif masih besar, serta secara fisik dan mental lansia tersebut masih mampu melakukan aktifitas sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Sesuai kondisi diatas seharusnya penduduk lanjut usia mendapatkan perawatan, pendidikan, pelatihan, dan bantuan khusus atas biaya negara untuk menjamin kehidupan penduduk, hal ini sesuai dengan pasal 42 UU

No 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia yang menyatakan bahwa “setiap warga negara yang berusia lanjut, cacat fisik, dan atau cacat mental berhak memperoleh perawatan, pendidikan, pelatihan, dan bantuan khusus atas biaya negara untuk menjamin kehidupan yang layak sesuai dengan martabat kemanusiaannya, meningkatkan rasa percaya diri, dan kemampuan berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat”.

Secara umum penduduk lansia memiliki jam kerja yang sama dengan penduduk usia produktif. Berikut disajikan data tentang persentase penduduk lansia yang bekerja di Indonesia:

**Tabel 2. Persentase Penduduk Lansia (60 Tahun Ke Atas) yang Bekerja Menurut Jam Kerja Perminggu di Sumatera Barat**

Jumlah Jam Kerja	Penduduk Lansia		
	2011	2012	2013
15-34	38,51	47,46	41,12
35+	37,83	31,16	26,30

Sumber: BPS, Statistik Penduduk Lansia

Berdasarkan tabel 2 terlihat bahwa besarnya persentase penduduk lanjut usia yang bekerja dengan waktu yang lama yaitu lebih dari 35 jam perminggu (35+). Dengan kondisi fisik dan mental yang mulai mengalami kemunduran seharusnya para penduduk lanjut usia tidak lagi bekerja dengan waktu yang lama dan penduduk lanjut usia sebaiknya menikmati masa tuanya dengan tidak ikut serta melakukan kegiatan bekerja atau kegiatan berproduktivitas pada usia senjanya.

Berdasarkan hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) tahun 2013 memperlihatkan tingginya jumlah lansia potensial di

Indonesia. Dari keseluruhan penduduk lanjut usia yang bekerja di Sumatera Barat, sekitar 1068 jiwa, sebesar 46,33 persen diantaranya bekerja, 29,88 persen melakukan kegiatan mengurus rumah tangga dan 0,25 persen masih berusaha mencari pekerjaan dan kegiatan lainnya sekitar 23,54 persen. Tingginya persentase lansia bekerja menunjukkan bahwa lansia masih mampu bekerja secara produktif untuk membiayai kehidupan rumah tangganya. namun di sisi lain dapat mengindikasikan bahwa tingkat kesejahteraan lansia masih rendah, sehingga lansia masih harus bekerja. Sangatlah tidak mengherankan bila pada kenyataannya penduduk lanjut usia di Indonesia masih banyak yang harus bekerja, dan yang mempunyai kemauan dan kemampuan untuk bekerja.

Banyaknya lansia yang masih bekerja disebabkan oleh kebutuhan ekonomi yang relatif masih besar, serta secara fisik dan mental lansia tersebut masih mampu melakukan aktivitas sehari-hari. Kebutuhan ekonomi yang relatif besar pada lansia kemungkinan disebabkan tidak/belum adanya jaminan sosial ekonomi yang memadai bagi lansia. Di Indonesia jaminan hari tua, seperti uang pensiun masih sangat terbatas untuk mereka yang bekerja di sektor formal saja, tidak untuk sektor informal. Oleh karena itu, perlu dipikirkan berbagai upaya untuk menjangkau lansia yang tidak punya pensiun atau jaminan hari tua, mengingat jumlah mereka lebih banyak dibanding lansia dari sektor formal (Affandi: 2009)

Di Indonesia provinsi dengan usia harapan hidup yang lebih tinggi juga mempunyai jumlah penduduk usia lanjut yang lebih banyak. Suatu wilayah disebut berstruktur tua jika persentase lanjut usianya lebih dari 7 persen. Dari seluruh provinsi di Indonesia, ada 11 provinsi yang penduduk lansianya sudah lebih dari 7%, salah satunya Sumatera Barat sebesar 8,41% (Badan Pusat Statistik, 2013).

**Tabel 3. Proporsi Penduduk Lanjut Usia di Sumatera Barat**

<b>Tahun</b>	<b>Jumlah Penduduk di Sumatera Barat (jiwa)</b>	<b>Jumlah Penduduk 60+ di Sumatera Barat (jiwa)</b>	<b>Proporsi Penduduk (%)</b>
2009	4.827.973	429.137	8,88
2010	4.845.909	391.816	8,08
2011	4.904.460	339.473	6,92
2012	4.957.719	407.944	8,22
2013	5.066.476	426.090	8,41

Sumber: Badan Pusat Statistik, data diolah

Terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi penduduk lanjut usia berpartisipasi dalam kegiatan produktif, terutama faktor sosial demografi dan sosial ekonomi dari lansia tersebut. Namun di sisi lain dapat mengindikasikan bahwa tingkat kesejahteraan lansia masih rendah, sehingga lansia masih harus bekerja. Sangatlah tidak mengherankan bila pada kenyataannya penduduk lanjut usia di Indonesia masih banyak yang harus bekerja, dan yang mempunyai kemauan dan kemampuan untuk bekerja.

Menurut Mutiara (2003), ada beberapa sumber penting yang dimiliki penduduk lanjut usia untuk mengurus hidupnya antara lain keluarga dan

pendidikan tertinggi yang ditamatkan. Pendidikan merupakan faktor yang berpengaruh terhadap kegiatan manusia. Pendidikan diperlukan oleh manusia sejak manusia itu masih dalam kandungan sampai akhir hayatnya.

Upaya pelayanan pendidikan dimaksudkan untuk meningkatkan pengetahuan, keahlian, keterampilan, kemampuan, dan pengalaman lanjut usia potensial sesuai dengan potensi yang dimilikinya (Peraturan Pemerintah) Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2004 tentang pelaksanaan Upaya Peningkatan Kesejahteraan sosial lanjut Usia. Tentu pendidikan dan kesejahteraan tidak memiliki hubungan yang bersifat langsung akan tetapi melalui proses panjang pendidikan yang baik akan memberi peluang pada anggota masyarakat untuk dapat terlibat dalam proses pembangunan ekonomi.

**Tabel 4. Persentase Penduduk Lanjut Usia Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan di Sumatera Barat**

No	Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan	Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan				
		2009	2010	2011	2012	2013
1	Tidak/belum pernah sekolah	8,74	11,56	8,8	9,2	8,58
2	Tidak tamat SD	41,85	26,94	42,3	42,17	40,33
3	SD	24,44	38,48	24,54	23,48	26,23
4	SMP	10,4	10,35	10,03	11,81	10,86
5	SM+	11,18	9,87	11,51	9,53	10,57
6	PT	3,38	2,81	2,82	3,82	3,42

Sumber: BPS, Susenas, Sumatera Barat, 2013

Tabel 4 memperlihatkan bahwa pendidikan para penduduk lanjut usia masih sangat rendah, sebagian penduduk lanjut usia memiliki pendidikan tertinggi tidak tamat SD. Rendahnya pendidikan tersebut memperlihatkan

kualitas (Sumber Daya Manusia) SDM penduduk lanjut usia secara umum masih rendah. Keterbatasan fasilitas, sarana dan prasarana pendidikan pada masa penjajahan dan masa kemerdekaan menjadi salah satu faktor penyebab tingkat pendidikan lansia masih relatif rendah. Secara umum, presentase lansia dengan pendidikan rendah tidak mengalami perubahan yang signifikan dibandingkan tahun sebelumnya, dimana persentasenya relatif masih tinggi.

Tingkat pendidikan yang ditamatkan lansia sejalan dengan tingkat penghasilan yang diperoleh. Bagi lansia yang tidak atau belum sekolah rata-rata penghasilannya lebih rendah dibanding lansia yang sekolah. Kecenderungan rata-rata penghasilan yang diperoleh lansia semakin tinggi seiring dengan semakin tingginya tingkat pendidikan yang dienyamnya (Affandi: 2009).

Status perkawinan penduduk usia lanjut menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi penduduk usia lanjut untuk bekerja. Menurut status perkawinan, penduduk usai lanjut bekerja lebih banyak didominasi oleh penduduk usia lanjut yang berstatus menikah. Hal ini dikarenakan penduduk usia lanjut yang masih bekerja memiliki kewajiban untuk memenuhi kebutuhan keluarganya dan tuntutan ekonomi keluarganya.

**Tabel 5. Persentase Penduduk Lansia Yang Bekerja Menurut Status Perkawinan, Wilayah, Dan Jenis Kelamin Tahun 2013**

Wilayah/Jenis Kelamin	Status Perkawinan			
	Belum Kawin	Kawin	Cerai Hidup	Cerai Mati
Perkotaan				
Laki-Laki	0,52	88,93	1,29	9,26
Perempuan	1,47	45,73	3,54	49,26
Perdesaan				
Laki-Laki	0,44	89,24	1,24	9,08
Perempuan	0,82	54,01	2,48	42,69
Perkotaan+Perdesaan				
Laki-Laki	0,47	89,12	1,26	9,15
Perempuan	1,06	50,93	2,87	45,14
Laki-Laki+Perempuan	0,68	75,49	1,84	21,99

Sumber: BPS, Statistik Penduduk Lansia 2013

Tabel 5 memperlihatkan bahwa status perkawinan penduduk usia lanjut yang berstatus menikah tinggi dibandingkan dengan penduduk usia lanjut yang tidak menikah atau bercerai. Kondisi ini terjadi baik diperkotaan maupun diperdesaan, baik laki-laki maupun perempuan. Sebanyak 75,49 persen penduduk usia lanjut bekerja yang berstatus menikah, sebanyak 1,84 persen yang cerai hidup, sebanyak 21,99 persen penduduk usia lanjut yang berstatus cerai mati, dan sisanya yaitu sebesar 0,68 persen penduduk usia lanjut bekerja yang belum kawin.

Jenis kelamin menjadi salah faktor yang mempengaruhi penduduk usia lanjut bekerja. Pada tabel 5 persentase penduduk usia lanjut bekerja berjenis kelamin perempuan yang berstatus kawin (50,93 persen) relatif seimbang dengan persentase penduduk usia lanjut yang berstatus cerai mati (45,14 persen). Berbeda dengan penduduk usia lanjut yang berstatus kawin (89,12 persen) yang jauh mendominasi partisipasi bekerja daripada

status perkawinan lainnya. Bahkan diperkotaan, jumlah penduduk usia lanjut bekerja bejrnis kelamin perempuan berstatus cerai mati (49,62 persen) lebih besar daripada penduduk usia lanjut yang berstatus kawin (45,73 persen). Dengan tingginya persentase penduduk usia lanjut yang berstatus cerai mati bagi penduduk usia lanjut berjenis kelamin perempuan yang bekerja menunjukkan bahwa penduduk usia lanjut berjenis kelamin perempuan tidak menghalangi mereka untuk bekerja.

Tempat tinggal atau wilayah menjadi faktor yang mempengaruhi penduduk lanjut usia bekerja, hal ini dikarenakan adanya perbedaan antara jumlah penduduk lanjut usia yang bekerja antara lansia yang tinggal di pedesaan dan perkotaan. Menurut BPS (2013), lebih dari separuh (57,5 persen) penduduk lanjut usia tinggal di pedesaan. Selanjutnya dari semua penduduk lanjut usia bekerja, 67,3 persen diantaranya tinggal di pedesaan. Umumnya penduduk lanjut usia yang tinggal di daerah pedesaan masih banyak yang melakukan aktivitas bekerja, dan biasanya mereka bekerja di sektor pertanian. Sedangkan penduduk lanjut usia yang tinggal di perkotaan umumnya menggeluti bidang industri atau jasa.

Dari penjelasan yang terurai pada latar belakang, penulis tertarik untuk mengangkat judul skripsi “**Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penduduk Usia Lanjut Memilih Untuk Bekerja di Sumatera Barat**”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Sejauhmana Pendidikan mempengaruhi Status Bekerja pada Penduduk Usia Lanjut di Sumatera Barat?
2. Sejauhmana Status Perkawinan mempengaruhi Status Bekerja pada Penduduk Usia Lanjut di Sumatera Barat?
3. Sejauhmana Status dalam Rumah Tangga mempengaruhi Status Bekerja pada Penduduk Usia Lanjut di Sumatera Barat?
4. Sejauhmana Wilayah mempengaruhi Status Bekerja pada Penduduk Usia Lanjut di Sumatera Barat?
5. Sejauhmana Jenis Kelamin mempengaruhi Status Bekerja pada Penduduk Usia Lanjut di Sumatera Barat?
6. Sejauhmana Jaminan Sosial mempengaruhi Status Bekerja pada Penduduk Usia Lanjut di Sumatera Barat?
7. Sejauhmana Pendidikan, Status Perkawinan, Status dalam Rumah Tangga, Wilayah, Jenis Kelamin dan Jaminan Sosial secara bersama-sama mempengaruhi status bekerja pada penduduk lanjut usia di Sumatera Barat?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan, maka penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan:

1. Pengaruh Pendidikan terhadap Status Bekerja pada Penduduk Usia Lanjut di Sumatera Barat.
2. Pengaruh Status Perkawinan terhadap Status Bekerja pada Penduduk Usia Lanjut di Sumatera Barat.

3. Pengaruh Hubungan dengan Rumah Tangga terhadap Status Bekerja pada Penduduk Usia Lanjut di Sumatera Barat.
4. Pengaruh wilayah terhadap Status Bekerja pada Penduduk Usia Lanjut di Sumatera Barat.
5. Pengaruh Jenis Kelamin terhadap Status Bekerja pada Penduduk Usia Lanjut di Sumatera Barat.
6. Pengaruh Jaminan Sosial terhadap Status Bekerja pada Penduduk Usia Lanjut di Sumatera Barat.
7. Pengaruh Pendidikan, Status Perkawinan, Status dalam Rumah Tangga, Wilayah, Jenis Kelamin dan Jaminan Sosial secara bersama-sama terhadap status bekerja pada penduduk lanjut usia di Sumatera Barat.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan diatas, maka manfaat penelitian ini adalah:

1. Peneliti, merupakan salah satu syarat program strata satu pada Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
2. Untuk Pemerintah memberikan sumbangan pemikiran kepada pemerintah, khususnya pemerintah Sumatera Barat dalam menentukan status bekerja pada penduduk lanjut usia Sumatera Barat.

3. Untuk Masyarakat memberikan informasi yang berguna bagi semua pihak yang terkait dan berkepentingan, serta hasil dari penelitian ini sebagai referensi atau acuan untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL, DAN HIPOTESIS**

#### **A. KAJIAN TEORI**

##### **1. Pengertian Lanjut Usia**

Menurut Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia, yang dimaksud dengan lanjut usia adalah penduduk yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas. Usia lanjut merupakan suatu keadaan yang tidak terelakkan dan merupakan suatu masalah yang semua akan mengalaminya dan berlaku secara universal.

Departemen Sosial RI dalam bukunya:

“Pedoman Penyelenggaraan Kesejahteraan Lanjut Usia dalam Keluarga memberi batasan penduduk berusia lanjut yaitu: Lanjut Usia adalah seseorang yang berusia 60 tahun atau lebih, baik secara fisik masih berkemampuan (potensial) maupun karena permasalahannya tidak mampu berperan secara kontributif dalam pembangunan (non-potensial)” (Djamal, 1998:6).”

Selanjutnya Mulyono Gandadiputra MA dalam Djamal (1998) mengatakan sebagai berikut: Manusia lanjut usia, sebagaimana masyarakat pada umumnya juga akan mengalami berbagai macam permasalahan dalam kehidupannya baik fisik, psikis maupun sosial. Dari segi fisik umumnya ditandai dengan adanya proses kemunduran kemudian panca indra, kulit yang menjadi keriput serta kemunduran pada organ tubuh lainnya yang ditandai dengan seringnya mereka menderita beberapa sakit tua. Proses ketuaan dilihat dari segi psikis

ditandai dengan proses lupa mengenai hal-hal yang baru saja terjadi, mudah sedih, sikap curiga serta sering merasa sebatang kara.

Lanjut usia merupakan istilah tahap akhir dari proses penuaan. Dalam mendefinisikan batasan penduduk lanjut usia menurut Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) tahun 2008 ada tiga aspek yang perlu dipertimbangkan yaitu aspek biologi, aspek ekonomi dan aspek sosial.

Secara biologis penduduk lanjut usia adalah penduduk yang mengalami proses penuaan secara terus menerus, yang ditandai dengan menurunnya daya tahan fisik yaitu semakin rentannya terhadap serangan penyakit yang dapat menyebabkan kematian. Hal ini disebabkan terjadinya perubahan dalam struktur dan fungsi sel, jaringan serta sistem organ.

Secara ekonomi penduduk lanjut usia lebih dipandang sebagai beban dari pada sebagai sumber daya. Banyak orang beranggapan bahwa kehidupan masa tua tidak lagi memberikan banyak manfaat, bahkan ada yang sampai beranggapan bahwa kehidupan masa tua, seringkali dipersepsikan secara negatif sebagai beban keluarga dan masyarakat.

Dari aspek sosial penduduk lanjut usia merupakan satu kelompok sosial sendiri. Di negara Barat, penduduk lanjut usia menduduki strata sosial di bawah kaum muda. Hal ini dilihat dari keterlibatan mereka terhadap sumber daya ekonomi, pengaruh terhadap pengambilan

keputuan serta luasnya hubungan sosial yang semakin menurun. Akan tetapi di Indonesia penduduk lanjut usia menduduki kelas sosial yang tinggi yang harus dihormati oleh warga muda (Bernardine, 2007:33).

Jumlah penduduk Lansia yang cukup tinggi itu dengan berbagai variasi latar belakang kehidupannya, tentulah menjadi masalah dan penanganannya pun sangat beragam. Karena Lansia memiliki tipe yang berbeda-beda: arif bijaksana, mandiri, tidak puas, pasrah, dan bingung. Latar belakang sosial-ekonomi, budaya, agama, dan bahkan pengalaman yang berbeda akan berimplikasi kepada kepribadian Lansia. Kepribadian yang berbeda-beda mengandalkan perbedaan pula dalam pola pelayanan dan harapan-harapannya. Misalnya tentang kehidupan dan aspirasi tempat tinggal yang diharapkan (Mohammad Adib:2009:8).

Usia tua dialami dengan cara yang berbeda-beda. Ada orang berusia lanjut yang mampu melihat arti penting usia tua dalam konteks eksistensi manusia, yaitu sebagai masa hidup yang memberi mereka kesempatan-kesempatan untuk tumbuh berkembang dan bertekad berbakti. Ada juga lanjut usia yang memandang usia tua dengan sikap yang berkisar antara kepasrahan yang pasif dan pemberontakan, penolakan, dan keputusasaan.

Dari beberapa aspek yang perlu dipertimbangkan dalam mendefinisikan lanjut usia, pendekatan usia adalah yang

memungkinkan untuk digunakan. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) lanjut Usia meliputi:

- a. Usia pertengahan (*middle age*) ialah kelompok usia 45 sampai 59 tahun.
- b. Usia lanjut (*elderly*) ialah antara 60 sampai 70 tahun.
- c. Usia lanjut tua (*old*) antara 75 sampai 90 tahun.
- d. Usia sangat tua (*very old*) diatas 90 tahun.

Adapun menurut Sulistiati (2005) menjelaskan hubungan modernisasi dengan posisi lanjut usia.

*Pertama*, terbukanya peluang ekonomi alternatif tidak lagi sematamata di dasarkan pada ekonomi agraris yang mengandalkan pada pengolahan tanah, maka fungsi dan penguasaan tanah tidak sepenting dulu. Akibatnya kontrol orang lanjut usia terhadap anak-anak mereka menjadi berkurang.

*Kedua*, industrialisasi cenderung membuka kesempatan kerja yang semakin luas terhadap kaum wanita masuk bekerja ke sektor publik. Akibatnya, perhatian dan waktu anggota keluarga memelihara dan melayani orang lanjut usia menjadi terbatas.

*Ketiga*, adanya kecenderungan pasangan muda membentuk keluarga kecil dan memilih hidup terpisah dari orang tua mereka. Akibatnya, terjadi pemutusan hubungan tradisional. Keempat, menurunnya jumlah kelahiran menyebabkan jumlah anggota keluarga yang potensial memelihara lanjut usia semakin berkurang.

## 2. Batasan Lanjut Usia

Ada beberapa pendapat mengenai batasan umur lanjut usia yaitu:

a. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia

Lanjut usia meliputi: usia pertengahan yakni kelompok usia 46 sampai 59 tahun. Lanjut usia (*Elderly*) yakni antara usia 60-74 tahun. Usia lanjut tua (*Old*) yaitu antara 75 sampai 90 tahun dan usia sangat tua (*Very Old*) yaitu usia diatas 90 tahun.

b. Menurut Undang-Undang nomor 13 Tahun 1998

Lanjut usia adalah seseorang yang mencapai usia 60 tahun ke atas. Menurut Koesoemato Setyonegoro (dalam Nugroho, 2002), pengelompokkan lanjut usia kedalam dewasa muda (*elderly adulthood*): 18 atau 20-25 tahun, usia dewasa penuh (*middle year*) atau maturitas: 25-60 atau 65 tahun, lanjut usia (*geriatric age*) lebih dari 65 atau 70 tahun.

Sesuai dengan penjelasan yang diatas dalam penelitian ini batasan usia bagi penduduk lanjut yang dipakai adalah 60 tahun ke atas.

## 3. Definisi Ketenagakerjaan dan Tenaga Kerja

Definisi tenaga kerja menurut Subri Mulyadi (2003:59) tenaga kerja (manpower) merupakan penduduk dalam usia kerja (berusia 16-64 tahun) atau jumlah seluruh penduduk dalam suatu negara yang dapat memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan terhadap tenaga mereka, dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktivitas tersebut.

Ekonomi sumber daya manusia adalah ilmu ekonomi yang diterapkan untuk menganalisis pembentukan dan pemanfaatan sumber daya manusia yang berkaitan dengan pembangunan ekonomi. Ruang lingkup ekonomi sumber daya manusia antara lain: dinamika kependudukan, ketenagakerjaan, struktur ketenagakerjaan, sektor informal-formal, transisi kependudukan, mobilitas penduduk, migrasi penduduk, permintaan dan penawaran tenaga kerja, perencanaan ketenagakerjaan serta penduduk dan pembangunan ekonomi (Subri, 2003:1). Bila dilihat dari ruang lingkup tersebut berarti ekonomi sumber daya manusia (*human resources economics*) berkaitan dengan studi perencanaan SDM (*human resources planning*), ekonomi ketenagakerjaan (*labour economics*) dan ekonomi kependudukan (*population economics*).

Sumber daya manusia (*human resources*) mengandung dua pengertian. *Pertama*, SDM mengandung pengertian usaha kerja atau jasa yang dapat diberikan dalam proses produksi. *Kedua*, SDM menyangkut manusia yang mampu memberikan jasa atau usaha kerja. Mampu bekerja berarti mampu melakukan kegiatan yang mempunyai nilai ekonomis, yaitu bahwa kegiatan tersebut menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Secara fisik kemampuan bekerja diukur dengan usia. Dengan kata lain, orang dalam usia kerja tersebut dinamakan tenaga kerja atau *man power* (Simanjuntak, 1998:1).

Ketenagakerjaan menurut Undang-Undang Ketenagakerjaan bahwa penduduk usia kerja adalah penduduk yang berusia 15 tahun ke atas. Penduduk usia kerja dapat dibagi menjadi Angkatan Kerja (*labor force*) dan Bukan Angkatan Kerja (BPS Sumbar, 2010). Angkatan Kerja adalah penduduk usia kerja (15 tahun keatas) yang bekerja atau punta pekerjaan namun sementara tidak bekerja atau menganggur.

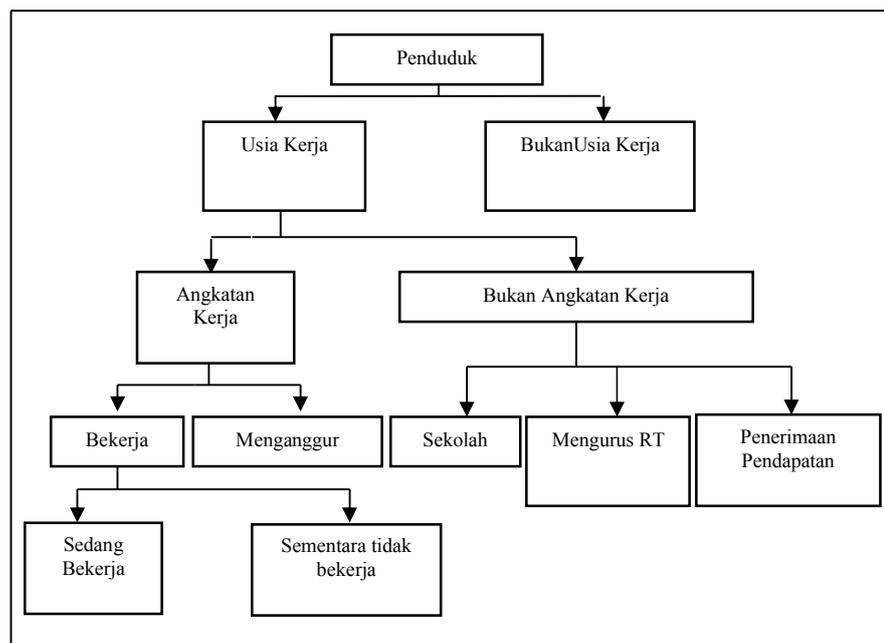
Angkatan kerja atau *Labor Force* terdiri dari:

- a. golongan yang bekerja, merupakan melakukan pekerjaan dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan dan lamanya bekerja paling sedikit 1 jam secara terus menerus dalam seminggu yang lalu.
- b. golongan yang menganggur dan mencari pekerjaan, pengangguran merupakan angka yang menunjukkan berapa banyak dari jumlah angkatan kerja yang sedang aktif mencari pekerjaan. Sedangkan menurut Badan Pusat Statistik mendefinisikan pengangguran sebagai mereka yang tidak bekerja atau mencari pekerjaan, seperti mereka yang belum bekerja yang sedang berusaha mendapat pekerjaan, termasuk didalam kategori ini adalah mereka yang sudah pernah bekerja karena sesuatu hal berhenti atau diberhentikan dan sedang berusaha untuk mendapatkan pekerjaan.

Sedangkan kelompok bukan angkatan kerja adalah tenaga kerja atau penduduk dalam usia kerja yang tidak bekerja, tidak mempunyai pekerjaan dan sedang tidak mencari pekerjaan yakni terdiri dari:

- a. golongan yang bersekolah,
- b. golongan yang mengurus rumah tangga dan
- c. golongan lain-lain atau golongan penerima pendapatan

Ketiga golongan dalam kelompok bukan angkatan kerja sewaktu-waktu dapat menawarkan jasanya untuk bekerja. Secara sistematis komposisi penduduk dapat digambarkan sebagai berikut:



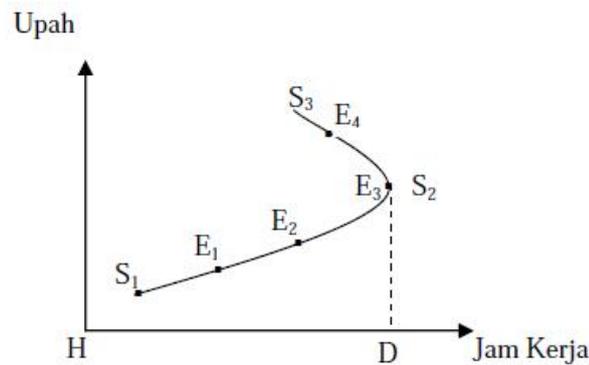
**Gambar 1.**  
**Komposisi Penduduk dan Tenaga Kerja**

#### 4. Teori Penawaran Tenaga Kerja

Penawaran adalah suatu hubungan antara harga dan kuantitas. Sehubungan dengan tenaga kerja, penawaran adalah suatu hubungan antara tingkat upah dengan jumlah tenaga kerja yang para pemilik tenaga kerja siap untuk menyediakannya. Penawaran tenaga kerja adalah jumlah tenaga kerja yang dapat disediakan pada setiap kemungkinan upah dalam jangka waktu tertentu.

Menurut Bellante (1990), jumlah tenaga kerja keseluruhan yang disediakan bagi suatu perekonomian tergantung pada jumlah penduduk, persentase jumlah penduduk yang memilih masuk dalam angkatan kerja dan jumlah jam kerja yang ditawarkan oleh angkatan kerja. Lebih lanjut masing-masing dari ketiga komponen ini dari jumlah tenaga kerja yang ditawarkan tergantung pada upah pasar.

Kenaikan tingkat upah berarti menambah pendapatan. Pertambahan pendapatan menyebabkan seseorang cenderung meningkatkan konsumsi dan menikmati waktu senggang lebih banyak yang berarti mengurangi jam kerja disebut efek pendapatan (*income effect*). Di sisi lain, kenaikan tingkat upah dapat diartikan semakin mahalnya harga dari waktu. Nilai waktu yang lebih tinggi mendorong seseorang untuk menyubstitusikan waktu senggangnya untuk lebih banyak bekerja. Penambahan waktu kerja tersebut dinamakan efek substitusi (*substitution effect*).



**Gambar 2. Fungsi Penawaran Tenaga Kerja**

*Sumber: Simanjuntak: 1998*

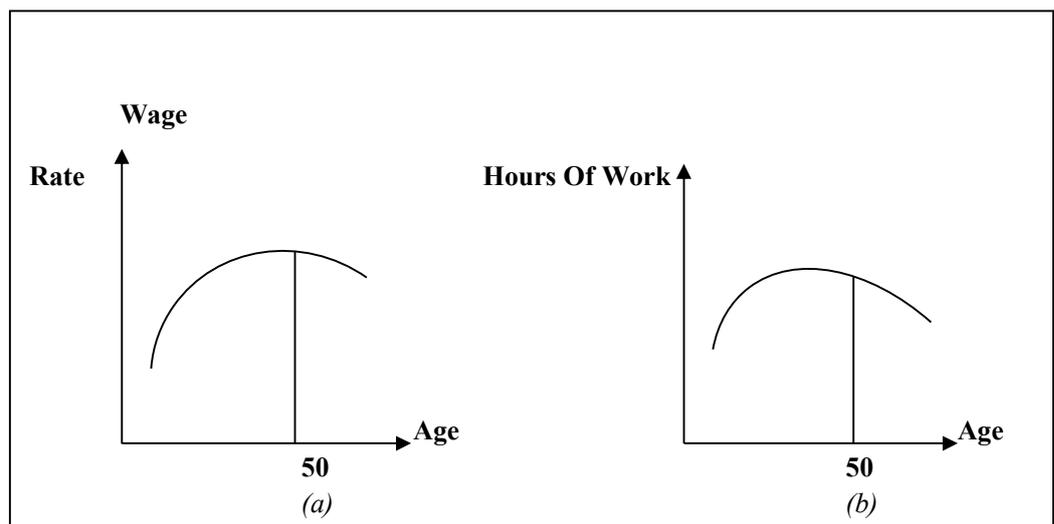
Efek substitusi ditunjukkan oleh titik E1 hingga E3 pada Gambar 2 waktu yang disediakan bertambah sehubungan dengan pertambahan tingkat upah (dari S1 ke S2). Sesudah mencapai jumlah waktu bekerja HD jam, seseorang akan mengurangi jam kerjanya bila tingkat upah naik. Penurunan jam kerja sehubungan dengan pertambahan tingkat upah (penggal grafik S2 S3) dinamakan *backward bending supply curve* atau kurva penawaran tenaga kerja yang membalik. *Backward bending supply curve* hanya dapat terjadi pada penawaran tenaga kerja yang bersifat perorangan. Hal ini berbeda dengan hubungan antara tingkat upah dan penawaran tenaga kerja secara keseluruhan.

### 5. Teori Siklus Hidup (*Life Cycle Theory*)

Teori siklus hidup menetapkan bahwa penawaran tenaga kerja dan keputusan berhenti bekerja pada suatu periode waktu tergantung dari penghasilan ketika bekerja dan tunjangan pensiun atau sumber keuangan lainnya seperti bantuan keuangan dari anak dalam keseluruhan waktu (Eva: 2013)

Dalam Mitcel dan Fields (1982) dijelaskan bahwa individu menghadapi pilihan dalam mengoptimalkan jumlah waktu untuk bekerja selama  $T$  tahun sisa hidupnya. Defenisi optimal disini sebagai penawaran tenaga kerja yang utuilitas seumur hidup, yaitu fungsi konsumsi dan waktu bersantai.

Pada akhirnya, pendekatan ini untuk keputusan penawaran tenaga kerja siklus hidup menyiratkan bahwa jam kerja dan tingkat upah harus bergerak bersama-sama dari waktu ke waktu untuk pekerja tertentu, seperti digambarkan pada Gambar 3.



**Gambar 3. The Life Cycle Path Of Wages And Hours For A Typical Worker**

*Sumber: Borjas (2008)*

Pada gambar 3 terlihat bahwa keputusan partisipasi angkatan kerja tergantung pada perbandingan upah pemesanan dengan upah pasar. Pekerja akan membandingkan upah reservasi dengan upah pasar. Perkiraan awalnya bahwa upah reservasi mendekati konstan dari waktu ke waktu. Orang tersebut kemudian lebih mungkin untuk memasuki

pasar tenaga kerja di berjangka waktu ketika upah yang tinggi. Sebagai hasilnya, tingkat partisipasi cenderung rendah bagi pekerja muda, tinggi bagi pekerja di tahun kerja utama mereka, dan rendah lagi untuk pekerja yang lebih tua. Pendekatan siklus hidup menunjukkan adanya hubungan tidak hanya antara upah dan jam kerja, tetapi juga antara upah dan tingkat partisipasi angkatan kerja (Borjas: 2008).

## **6. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Pada Lansia**

Tingkat atau Angka Partisipasi Angkatan Kerja adalah suatu indikator ketenagakerjaan yang memberikan gambaran tentang penduduk yang aktif secara ekonomi dalam kegiatan sehari-hari merujuk pada suatu waktu dalam periode survei. Angka Partisipasi Angkatan Kerja (APAK) adalah bagian dari penduduk usia kerja, 15 tahun keatas yang mempunyai pekerjaan selama seminggu yang lalu, baik yang bekerja maupun yang sementara tidak bekerja karena suatu sebab seperti menunggu panen atau cuti. Disamping itu, mereka yang tidak mempunyai pekerjaan tetapi sedang mencari pekerjaan juga termasuk dalam kelompok angkatan kerja.

Sementara itu, penduduk yang bekerja atau mempunyai pekerjaan adalah mereka yang selama seminggu sebelum pencacahan melakukan pekerjaan atau bekerja untuk memperoleh atau membantu memperoleh penghasilan atau keuntungan selama paling sedikit satu jam dalam seminggu yang lalu dan tidak boleh terputus. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) yaitu perbandingan jumlah angkatan kerja

dibagi dengan jumlah tenaga kerja dikali dengan seratus. Semakin besar tingkat partisipasi angkatan kerja akan menyebabkan semakin besar jumlah angkatan kerja. Begitu pula sebaliknya, semakin besar jumlah penduduk yang masih sekolah dan yang mengurus rumah tangga akan menyebabkan semakin besar jumlah yang tergolong bukan angkatan kerja dan akibatnya semakin kecil tingkat partisipasi angkatan kerja.

Angka TPAK dapat digunakan sebagai dasar untuk mengetahui penduduk yang aktif bekerja ataupun mencari pekerjaan. Bila angka TPAK kecil maka dapat diduga bila penduduk usia kerja banyak yang tergolong bukan angkatan kerja baik yang sedang sekolah maupun mengurus rumah tangga dan sebagainya. Dengan demikian angka TPAK banyak dipengaruhi oleh faktor jumlah penduduk yang masih sekolah maupun penduduk yang mengurus rumah tangga. Pada negara-negara yang sudah maju TPAK cenderung tinggi pada golongan umur dan tingkat pendidikan tertentu. Pola TPAK perempuan dapat memberikan petunjuk yang berguna dalam mengamati arah dan perkembangan aktifitas ekonomi di suatu negara atau daerah. Berlainan dengan laki-laki, umumnya perempuan mempunyai peran ganda sebagai ibu yang melaksanakan tugas rumah tangga, mengasuh dan membesarkan anak dan bekerja untuk menambah penghasilan keluarga (*Mantra, 2000*).

Secara umum, dalam 30 tahun terakhir, pada laporan ILO partisipasi angkatan kerja muda di Indonesia semakin meningkat, baik di

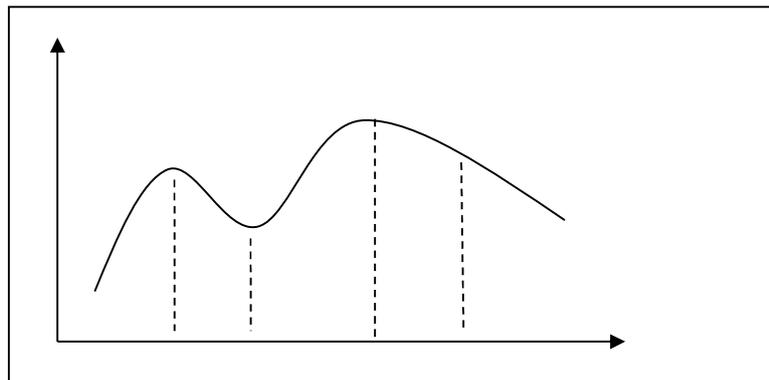
pedesaan maupun perkotaan, dan peningkatan partisipasi ini terjadi pada semua kelompok usia muda. Untuk setiap kurun waktu, lebih dari 40 persen kaum muda di pedesaan berpartisipasi secara aktif di dalam perekonomian. Hal ini juga dapat dilihat di daerah perkotaan, kecuali kelompok usia remaja (15-19 tahun) yang jumlahnya 30 persen dari seluruh angkatan kerja. Kenyataan ini sungguh memprihatinkan karena mereka seharusnya berada di bangku sekolah, dan bukannya sudah bekerja atau sedang mencari pekerjaan (ILO, 2004).

Tingkat Partisipasi Kerja mencerminkan penyediaan tenaga kerja atau jumlah angkatan kerja, dimana biasanya hal ini melihat bagaimana seseorang menetapkan pilihan antara berapa jumlah waktu yang digunakan untuk bekerja dan berapa waktu yang disediakan untuk waktu senggang termasuk waktu makan, tidur, dan rekreasi (Simanjuntak, 1998:45).

Partisipasi dalam studi ini diartikan sebagai keadaan ikut bersama-sama dalam suatu kegiatan, dengan motivasi adanya kebutuhan untuk mengikutinya. Lebih khusus, partisipasi diukur dari alokasi waktu yang digunakan dalam melaksanakan kegiatan yang diikuti. Kegiatan dalam studi ini adalah kegiatan bekerja, baik bekerja sendiri maupun bekerja pada orang lain yang diikuti oleh pekerja lansia sebagai unit analisis studi ini.

#### a. Tingkat Upah dan Tingkat Partisipasi Kerja

Kenaikan tingkat upah berarti penambahan pendapatan. Kenaikan tingkat upah mempengaruhi penyediaan tenaga kerja melalui dua daya yang saling berlawanan. Kenaikan tingkat upah di satu sisi akan meningkatkan pendapatan (*income effect*) yang cenderung untuk mengurangi tingkat partisipasi kerja. Dengan status ekonomi yang lebih tinggi, seseorang cenderung meningkatkan konsumsi dan menikmati waktu senggang yang lebih banyak. Disisi lain peningkatan upah akan membuat harga waktu menjadi relatif mahal. Sehingga pekerjaan akan menjadi lebih menarik dan menggantikan waktu senggang (*substitution effect*). Daya substitusi dari kenaikan upah akan mendorong peningkatan TPK (Simanjuntak, 1998:51).



**Gambar 4. Hubungan Tingkat Partisipasi Kerja dengan Tingkat Upah TPK**

*Sumber : Simanjuntak (1998:52)*

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa *income effect* dan *substitution effect* juga tergantung dari batas tinggi rendahnya tingkat upah yang sedang berlaku. Dalam batas tingkat upah yang rendah semua anggota keluarga yang mampu bekerja cenderung untuk dikerahkan masuk pasar kerja, sehingga TPK relative tinggi. Dalam batas tingkat upah sedang, *income effect* lebih kuat dari *substitution effect*, sehingga kenaikan upah cenderung untuk diikuti penurunan TPK.

Pada kurva diatas ditunjukkan oleh penggalan garis BC. Kenaikan upah ke tingkat yang lebih tinggi (diperlihatkan pada penggal garis CD) memberikan *substitution effect* yang dominan terhadap *income effect* dan oleh sebab itu akan menaikkan TPK. Setelah mencapai tingkat upah yang relative tinggi, *income effect* kembali lebih berpengaruh daripada *substitution effect* dan TPK kembali menurun seperti ditunjukkan oleh penggal garis DE.

#### **b. Umur dan Tingkat Partisipasi Kerja (TPK)**

TPK mula-mula meningkat sesuai dengan penambahan umur, kemudian menurun kembali menjelang usia pensiun atau umur tua. Peningkatan TPK yang sejalan dengan penambahan umur pada dasarnya dipengaruhi dua hal. Pertama, semakin tinggi tingkat umur semakin kecil proporsi penduduk yang bersekolah. Dengan kata lain proporsi penduduk yang sedang

bersekolah dalam kelompok umur muda lebih besar daripada proporsi penduduk yang sedang bersekolah dalam kelompok umur dewasa. Dengan demikian, TPK pada kelompok umur dewasa lebih besar daripada TPK pada kelompok umur yang lebih muda.

Kedua, semakin tinggi seseorang maka tanggung jawab terhadap keluarga menjadi semakin besar. Banyak penduduk dalam usia muda, terutama yang belum menikah menjadi tanggungan orang tuanya, walaupun bukan sedang bersekolah. Sebaliknya orang yang lebih dewasa, terutama yang telah menikah, pada dasarnya harus bekerja, bahkan untuk banyak orang yang harus bekerja lebih lama. Dan setelah mencapai umur tua, TPK turun kembali. Ini sesuai dengan kenyataan bahwa dalam umur tersebut banyak orang yang pensiun dan atau yang secara fisik sudah kurang mampu bekerja lagi (Simanjuntak,1998:48).

Tingkat kesempatan kerja juga akan meningkat seiring bertambahnya umur. Secara umum kesempatan kerja untuk perempuan lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki. Sedangkan jika dilihat menurut tingkat pendidikan, tingkat kesempatan kerja laki-laki maupun perempuan menunjukkan pola yang sama, dan lebih tinggi pada kelompok berpendidikan rendah (tidak/belum bersekolah, tidak /belum tamat SD), dan

kemudian menurun pada tingkat-tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Hal ini disebabkan karena pasar kerja untuk tenaga kerja tidak terdidik lebih tersedia dibandingkan dengan tenaga kerja terdidik (BPS, 2009).

## **7. Analisa Partisipasi Kerja**

Tingkat Partisipasi Kerja mencerminkan penyediaan tenaga kerja atau jumlah angkatan kerja, dimana biasanya hal ini melihat bagaimana seseorang menetapkan pilihan antara berapa jumlah waktu yang digunakan untuk bekerja dan berapa waktu yang disediakan untuk waktu senggang termasuk waktu makan, tidur, dan rekreasi (Simanjuntak, 1998:39).

Partisipasi dalam studi ini diartikan sebagai keadaan ikut bersama-sama dalam suatu kegiatan, dengan motivasi adanya kebutuhan untuk mengikutinya. Lebih khusus, partisipasi diukur dari alokasi waktu yang digunakan dalam melaksanakan kegiatan yang diikuti. Kegiatan dalam studi ini adalah kegiatan bekerja, baik bekerja sendiri maupun bekerja pada orang lain yang diikuti oleh pekerja lansia sebagai unit analisis studi ini.

## **8. Teori Alokasi Waktu**

Setiap rumah tangga masing-masing memiliki alokasi waktu yang berbeda. Alokasi waktu seseorang juga dipengaruhi oleh karakteristik yang melekat pada setiap anggota rumah tangga yang dicirikan dengan faktor umur, tingkat pendidikan atau keahlian yang dimiliki.

Menurut Teori Becker dalam Elfindri (2004:32-37) mengasumsikan, bahwa ada tiga pilihan kegiatan dalam hubungan dengan penggunaan waktu, yaitu *consumption*, *labor force participation* dan *investment in human capital*.

**Pertama**, seseorang memerlukan waktu untuk keperluan pokok (*consumption*), seperti tidur, makan, istirahat dan semua waktu yang diperlukan untuk berbagai kegiatan yang tidak termasuk dalam kegiatan pasar (*nonlabor force participation*) disebut *non market consumption activity*.

**Kedua**, individu memerlukan waktu untuk keperluan pasar (*labor force participation*). Jumlah jam kerja yang dicurahkan oleh setiap individu di pasar kerja cukup bervariasi. Jumlah ini sangat dipengaruhi oleh tingkat upah dan beberapa faktor lain dari masing-masing individu sebagai upaya untuk mencapai tingkat *utility* tertinggi. Dalam teori ini diasumsikan, banyaknya waktu yang dicurahkan individu untuk kegiatan pasar kerja dipengaruhi oleh *initial endowment* dan tingkat upah di pasar kerja. Semakin tinggi tingkat upah di pasar kerja pada suatu batas tertentu, semakin besar jumlah waktu yang dialokasikan untuk pasar kerja. Pengalokasian waktu itu harus mempertimbangkan kendala, bahwa satu hari hanya terdiri dari 24 jam.

Bersama kendala yang lain, kendala waktu dan selera rumah tangga terhadap *leisure* akan menentukan kombinasi antara *leisure* dan komoditi pasar yang mengoptimalkan kepuasan individu atau rumah

tangga. Andaikata individu mengalokasikan seluruh waktunya untuk pasar kerja, maka total penghasilan yang diperoleh dari kegiatan ini disebut *labor income*. Sebaliknya *income* yang tidak diperoleh dari bekerja disebut *non labor income*. Sedangkan total dari dua pendapatan di atas disebut *Full income*.

**Ketiga**, individu perlu waktu investasi dalam modal manusia (*investment in human capital*). Pada bagian ketiga ini, individu berhadapan dengan dua alternatif, memasuki pasar kerja atau tidak. Bila seseorang tidak memasuki pasar kerja berarti sejumlah waktunya dikorbankan untuk memperoleh sejumlah pendapatan. Namun dengan pilihan tersebut berarti akumulasi human capitalnya menjadi lebih besar. Akumulasi kapital ini pada akhirnya akan meningkatkan tingkat upah.

## 9. Keputusan Pensiun

Borjas (2008) membahas tentang keputusan pensiun bagi seorang pekerja, dalam hal ini diasumsikan bahwa pekerja tidak berpartisipasi dalam pasar tenaga kerja setelah mereka pensiun. Misalkan pekerja laki-laki sudah berumur 60 tahun dan harapan hidupnya 20 tahun lebih. Dia bisa memilih untuk pensiun pada usia 60 tahun dan memperoleh manfaat pensiun untuk sisa hidupnya. Manfaat pada saat pensiun yang diberikan pemerintah biasanya (seperti jaminan sosial) mulai pada usia yang telah ditentukan, seperti usia 62 atau 65. Untuk menghitung

pendapatan seumur hidup yang akan ia dapatkan jika pensiun pada usia 60, pada usia 61, pada usia 62, dan seterusnya.

Pekerja juga dapat memilih untuk pensiun pada setiap usia antara 60 dan 80. Dia kemudian akan menerima penghasilan tenaga kerja sementara yang bekerja dan mengumpulkan pensiun dari saat pensiun sampai usia 80. Dengan kalkulasi nilai pendapatan seumur hidup terkait dengan setiap usia pensiun

## **10. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Lansia Memilih Bekerja**

### **a. Pendidikan**

Pendidikan merupakan salah satu unsur penting untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mencapai kehidupan yang lebih baik. Pendidikan dimasa yang akan datang akan menciptakan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Salah satu upaya untuk meningkatkan pendidikan adalah dengan menyediakan fasilitas dan sarana pendidikan yang baik, akan tetapi penyediaan fasilitas dan sarana pendidikan pada generasi tua pada zaman dahulu tidak semudah pada saat ini. Sehingga jumlah penduduk lansia yang bersekolah relatif masih rendah dan pemerataan pendidikan tidak tercapai.

Tingkat pendidikan yang ditamatkan lansia sejalan dengan tingkat penghasilan yang diperoleh. Bagi lansia yang tidak atau belum sekolah rata-rata penghasilannya lebih rendah dibanding lansia yang sekolah. Kecenderungan rata-rata penghasilan yang

diperoleh lansia semakin tinggi seiring dengan semakin tingginya tingkat pendidikan yang dienyamnya (Affandi: 2009).

**b. Status perkawinan**

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja pada status perkawinan lansia yang menikah lebih tinggi jika dibandingkan dengan lansia yang tidak menikah atau bercerai, dan lansia yang bekerja cenderung memiliki pasangan yang juga bekerja. Berbeda dengan penduduk usia lanjut laki-laki, penduduk usia lanjut perempuan mempunyai persentase yang tinggi pada status perkawinan cerai hidup (janda). Dan biasanya mereka yang berstatus cerai (cerai hidup dan cerai mati) akan bekerja untuk mendapatkan penghasilan, Sita Dewi (1997).

**c. Jenis Kelamin**

Beberapa studi melaporkan bahwa terdapat perbedaan preferensi antara pria dan wanita dalam memilih jenis pekerjaan (Coppard, 2001 dalam Davis, 2003). Perbedaan ini seringkali disebabkan oleh faktor alami yang membedakan antara pria dan wanita. Selain itu, seringkali terjadi diskriminasi antara wanita dan pria. Wanita seringkali dibatasi dalam aktivitas apa mereka diijinkan atau dapat berpartisipasi, oleh tradisi, agama, atau hambatan sosial lainnya. Akan tetapi, ketika kondisi kesejahteraan keluarga semakin menurun, maka tidak jarang wanita turut serta dalam angkatan kerja.

## B. Penelitian Terdahulu

Ratu Eva Febriani (2012) meneliti tentang Jaminan sosial dan Penawaran tenaga kerja lanjut usia. Dimana kajian ini dilakukan dengan mengambil sampel kecil dari penduduk lanjut usia yang dibatasi berdasarkan tingkat pendidikan tinggi dan jenis pekerjaan sebelumnya sebagai dosen. Penelitian ini menggunakan data mikro dari sebuah perguruan tinggi. Dengan menggunakan metode regresi logistik, ditemukan bahwa kesehatan merupakan faktor dominan dalam mempengaruhi keputusan penduduk lanjut usia untuk bekerja, sedangkan jaminan sosial dalam penelitian ini bukan faktor yang menentukan.

Ni Putu Rusmala Dewi Kartika dan I Ketut Sudibia (2013) meneliti tentang *Variabel Sosial Demografi Dan Sosial Ekonomi Terhadap Partisipasi Kerja Penduduk Lanjut Usia*. Dimana hasil penelitian tersebut mengungkapkan variabel sosial demografi yang meliputi status perkawinan lansia, pendidikan lansia, dan kesehatan lansia serta variabel sosial ekonomi yang meliputi pendapatan rumah tangga lansia dan beban tanggungan lansia berpengaruh secara simultan terhadap partisipasi kerja penduduk lanjut usia. Beban tanggungan lansia berpengaruh positif secara simultan terhadap partisipasi kerja penduduk lanjut usia. Variabel yang paling dominan berpengaruh adalah variabel kesehatan lansia.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada aspek cakupan wilayah penelitiannya dan tahun data penelitian ditinjau dari variabel yang digunakan, dalam penelitian ini penulis ingin meneliti bagaimana pengaruh pendidikan, status perkawinan, hubungan dengan rumah tangga,

wilayah, jenis kelamin terhadap keputusan penduduk lanjut usia (lansia) memilih untuk bekerja di Sumatera Barat.

### **C. Kerangka Konseptual**

Mengenai tentang kesejahteraan lanjut usia, Menurut Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang kesejahteraan lansia menetapkan, bahwa batasan umur lansia di Indonesia adalah 60 tahun ke atas, yang masih memiliki tanggung jawab atas semua yang berkaitan dengan urusan rumah tangga. Kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah status bekerja penduduk lanjut usia di Sumatera Barat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah pendidikan, status perkawinan, status dalam rumah tangga, wilayah, jenis kelamin dan jaminan sosial bersama-sama saling mempengaruhi status bekerja penduduk usia lanjut. Variabel tersebut sebagai variabel independen dan bersama sama dengan variabel dependen yaitu status bekerja diukur dengan alat analisis regresi berganda untuk mendapatkan signifikansi.

Hubungan tingkat pendidikan dengan status bekerja penduduk lansia adalah kecenderungan bahwa tingkat pendidikan yang ditamatkan lansia sejalan dengan tingkat pengasilan yang diperoleh.

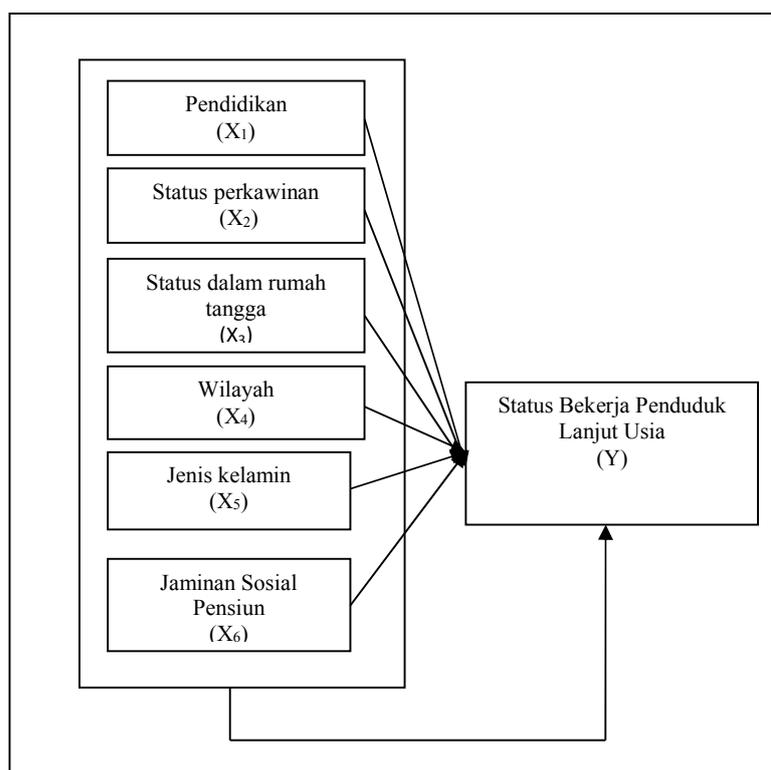
Hubungan antara jenis kelamin dengan status bekerja penduduk lansia adalah tingkat partisipasi kerja laki-laki selalu lebih tinggi dari tingkat partisipasi kerjanperempuan karna laki-laki dianggap pencari nafkah yang utama bagi keluarga.

Hubungan antara status dalam rumah tangga dengan status bekerja penduduk lansia adalah status status dalam rumah tangga akan memperngaruhi

seorang penduduk lanjut usia untuk bekerja. Seorang penduduk usia lanjut berstatus sebagai kepala rumah tangga tentu akan bertanggung jawab akan kelangsungan hidup anggota rumah tangganya.

Hubungan antara wilayah dengan status bekerja penduduk lansia adalah adanya perbedaan daerah tempat tinggal menyebabkan perbedaan kesempatan kerja, lapangan pekerjaan dan status pekerjaan yang digeluti penduduk lanjut usia.

Berdasarkan uraian di atas, maka untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada kerangka konseptual berikut ini:



**Gambar 5. Kerangka Konseptual**

#### D. Hipotesis

1. Pendidikan berpengaruh signifikan terhadap status bekerja penduduk lansia di Sumatera Barat.

$$H_0 : \beta_1 = 0$$

$$H_a : \beta_1 \neq 0$$

2. Status Perkawinan berpengaruh signifikan terhadap status bekerja penduduk lansia di Sumatera Barat.

$$H_0 : \beta_2 = 0$$

$$H_a : \beta_2 \neq 0$$

3. Status Rumah Tangga berpengaruh signifikan terhadap status bekerja penduduk lansia di Sumatera Barat.

$$H_0 : \beta_3 = 0$$

$$H_a : \beta_3 \neq 0$$

4. Wilayah berpengaruh signifikan terhadap status bekerja penduduk lansia di Sumatera Barat.

$$H_0 : \beta_4 = 0$$

$$H_a : \beta_4 \neq 0$$

5. Jenis Kelamin berpengaruh signifikan terhadap status bekerja penduduk lansia di Sumatera Barat.

$$H_0 : \beta_5 = 0$$

$$H_a : \beta_5 \neq 0$$

6. Jaminan Sosial berpengaruh signifikan terhadap status bekerja penduduk lansia di Sumatera Barat.

$$H_0 : \beta_6 = 0$$

$$H_a : \beta_6 \neq 0$$

7. Pendidikan, Status Perkawinan, Status dalam Rumah Tangga, Wilayah, Jenis Kelamin dan Jaminan Sosial secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Status Bekerja di Sumatera Barat.

$$H_0 : \beta_1: \beta_2: \beta_3: \beta_4: \beta_5: \beta_6$$

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Simpulan**

Dari hasil pengolahan data dan pembahasan terhadap hasil penelitian antara variabel bebas terhadap variable terikat seperti yang telah dijelaskan pada BAB IV, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pendidikan(X1) Hasil analisis menunjukkan bahwa variable pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap keputusan bekerja penduduk usia lanjut artinya pendidikan mempengaruhi keputusan penduduk usia lanjut untuk bekerja, dimana semakin rendah tingkat pendidikan penduduk usia lanjut maka cenderung penduduk usia lanjut memilih untuk bekerja.
2. Status Perkawinan (X2) Hasil analisis menunjukkan bahwa variable perkawinan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap keputusan bekerja penduduk usia lanjut artinya penduduk usia lanjut yang berstatus lainnya (cerai mati/hidup, tidak kawin) mempengaruhi keputusan penduduk usia lanjut untuk bekerja, dimana penduduk usia lanjut yang berstatus lainnya bertanggung jawab untuk menghidupi dirinya sendiri.
3. Status dalam Rumah Tangga (X3) Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel status dalam rumah tangga berpengaruh signifikan dan positif terhadap keputusan bekerja penduduk usia lanjut artinya penduduk usia lanjut yang berstatus kepala rumah tangga akan

4. mempengaruhi keputusan penduduk usia lanjut untuk bekerja, dimana seorang kepala rumah tangga berkewajiban untuk menghidupi anggota keluarganya.
5. Wilayah (X4) Hasil analisis menunjukkan bahwa variable wilayah berpengaruh signifikan dan negatif terhadap keputusan penduduk usia lanjut bekerja artinya variable wilayah mempengaruhi keputusan bekerja pada penduduk usia lanjut dimana pedesaan dan perkotaan mempunyai struktur ekonomi yang berbeda.
6. Jenis Kelamin (X5) Hasil analisis menunjukkan bahwa variable jenis kelamin berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan bekerja penduduk usia lanjut artinya variable jenis kelamin mempengaruhi keputusan bekerja pada penduduk usia lanjut dimana laki-laki dianggap sebagai kepala rumahtangga dan bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan anggota keluarganya.
7. Jaminan Sosial (X6) Hasil analisis menunjukkan bahwa variable jaminan pensiun berpengaruh negatif dan signifikan terhadap keputusan bekerja penduduk usia lanjut.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil skripsi yang telah dijabarkan diatas, maka dapat dikemukakan yaitu:

1. Melihat kondisi tingkat pendidikan penduduk lanjut usia yang dapat digolongkan rendah, diharapkan pemerintah dapat memperbaiki kualitas pendidikan lanjut usia agar lebih baik lagi kedepannya sehingga diharapkan dengan pendidikan yang baik dapat digunakan untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih layak, sehingga dapat berguna dimasa tua nantinya.
2. Mengingat kondisi fisik dan mental penduduk lanjut usia yang telah menurun diharapkan khususnya bagi anggota keluarga untuk tidak memberikan tanggung jawab yang besar kepada lansia, karena sudah selayaknya penduduk lanjut usia menikmati hari tuanya tanpa beban berat keluarga.
3. Penelitian selanjutnya, sebagai referensi dan bahan pembandingan serta rujukan untuk meneliti partisipasi penduduk usia lanjut pada pasar tenaga kerja dan variabel yang berkaitan dengan variabel yang diteliti agar memperoleh hasil temuan yang lebih baik, karena masih banyak variabel yang dapat mempengaruhi partisipasi penduduk usia lanjut pada pasar tenagakerja yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, Moch. 2009. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penduduk Lanjut Usia Memilih untuk Bekerja*. Journal of Indonesian Applied Economics Vol. 3 No. 2. Surabaya: Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya.
- Badan Pusat Statistik. *Keadaan Angkatan Kerja Di Indonesia 2011*. BPS Sumatera Barat. Sumatera Barat.
- . *Keadaan Angkatan Kerja Di Indonesia 2012*. BPS Sumatera Barat. Sumatera Barat.
- . *Keadaan Angkatan Kerja Di Indonesia 2013*. BPS Sumatera Barat. Sumatera Barat.
- . *Keadaan Angkatan Kerja Di Indonesia 2014*. BPS Sumatera Barat. Sumatera Barat.
- . *Sumatera Barat Dalam Angka 2009*. BPS Sumatera Barat. Sumatera Barat.
- . *Sumatera Barat Dalam Angka 2010*. BPS Sumatera Barat. Sumatera Barat.
- . *Sumatera Barat Dalam Angka 2011*. BPS Sumatera Barat. Sumatera Barat.
- . *Sumatera Barat Dalam Angka 2012*. BPS Sumatera Barat. Sumatera Barat.
- . *Sumatera Barat Dalam Angka 2013*. BPS Sumatera Barat. Sumatera Barat.
- . *Survei Sosial Ekonomi Nasional 2009*. BPS Sumatera Barat. Sumatera Barat.
- . *Survei Sosial Ekonomi Nasional 2010*. BPS Sumatera Barat. Sumatera Barat.
- . *Survei Sosial Ekonomi Nasional 2011*. BPS Sumatera Barat. Sumatera Barat.
- . *Survei Sosial Ekonomi Nasional 2012*. BPS Sumatera Barat. Sumatera Barat.